BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program studi Psikologi saat ini merupakan salah satu program studi yang cukup diminati di Indonesia. Hal ini terlihat dari Fakultas Psikologi di Indonesia yang saat ini sudah hampir berjumlah 100 yang tersebar di seluruh Indonesia (Lebond, 2017). Demikian pula, Fakultas Psikologi tersebut setiap tahunnya selalu dibanjiri oleh pendaftar calon mahasiswa baru. Di Kota Bandung saja terdapat tujuh perguruan tinggi yang memiliki program studi Psikologi. Salah satu di antara fakultas psikologi yang dimaksud adalah Fakultas Psikologi Universitas "X". Dalam beberapa tahun terakhir, Fakultas Psikologi universitas ini menerima tidak kurang dari 150 mahasiswa baru setiap tahunnya sehingga tidak pelak menjadikannya sebagai salah satu fakultas yang diminati di Universitas "X" tersebut.

Masing-masing Fakultas Psikologi di Indonesia memiliki kekhasan dan keunggulan tersendiri guna memenangkan persaingan dalam merekrut mahasiswa baru. Kekhasan itu, di antaranya ditampilkan melalui program kerja Senat Mahasiswanya. Senat mahasiswa fakultas psikologi Universitas "X", setiap tahun berhasil menyelenggarakan salah satu program unggulan yang berskala nasional dan sudah memasuki penyelenggaraan ke-10, yaitu *Psycompilation*. Berdasarkan survei yang penulis lakukan terhadap sepuluh panitia yang melibatkan diri kembali di kepanitiaan yang sama pada masing-masing tiga acara tertua dan berskala cukup

besar serta yang rutin diselenggarakan di bawah naungan senat mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" ini, hasilnya mengungkapkan bahwa panitia dari acara *Psycompilation* inilah yang memiliki alasan karena sudah merasa dirinya nyaman, merasa bagian dalam kepanitiaan tersebut, serta mendaftarkan diri kembali untuk menjadi kepanitiaan tersebut atas keinginan sendiri dengan perolehan terbesar, yakni 70%, sedangkan untuk kepanitiaan acara yang lain hanya memperoleh hasil di bawah 60% dan sisanya beralasan bergabung kembali dalam kepanitiaan tersebut karena alasan lain.

Psycompilation merupakan kompetisi cerdas cermat tahunan tingkat nasional yang diikuti oleh mahasiswa Fakultas Psikologi se-Indonesia. Salah satu tujuannya adalah membangun hubungan yang baik antar Fakultas Psikologi se-Indonesia. Melalui kompetisi ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menunjukan seberapa dalam pemahamannya tentang ilmu Psikologi selama menuntut ilmu di fakultas psikologi. Selain sebagai wadah untuk berkompetisi antar mahasiswa fakultas psikologi, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dalam satu forum kebersamaan.

Psycompilation ini dapat dikatakan sebagai agenda rutin unggulan dari Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" sekaligus menjadi kekhasannya. Sebut saja, misalnya berdasarkan jumlah tim yang mendaftarkan diri sebagai peserta, menunjukkan grafik peningkatan dari tahun ke tahun sejak kegiatan ini diselenggarakan untuk pertama kalinya. Dua tahun terakhir, yakni 2018 dan 2019, acara ini diikuti oleh total 83 tim mahasiswa Fakultas Psikologi yang berasal

dari berbagai Perguruan Tinggi se-Indonesia –baik yang sudah pernah menjadi peserta sebelumnya ataupun yang baru pertama kali mendaftarkan diri sebagai peserta di acara ini– di antaranya Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Malang, Medan, Palembang, Bali, Makassar, dan berbagai daerah lain di Indonesia. Itu pula sebabnya, mengapa *Psycompilation* layak dinyatakan sebagai kegiatan dengan ruang lingkup nasional karena para tim peserta datang dari banyak wilayah di tanah air. Tentu saja, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi penyelenggara maupun peserta. Dampak positif dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah menjadi ajang promosi bagi fakultas juga membawa nama baik perguruan tinggi penyelenggara. Dengan keberadaan kelembagaan bidang kemahasiswaan yang merupakan bagian dari organisasi di perguruan tinggi, lembaga ini dapat menunjukkan bagaimana komitmen perguruan tinggi dalam pengembangan kemahasiswaan, sekaligus bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan pengelolaan dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Oleh karenanya, dengan diselenggarakannya acara nasional ini dapat meningkatkan penilaian bagi perguruan tinggi dalam hal sumber daya manusia bidang kemahasiswaan yang bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan pengelolaan dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Para peserta pun tidak sedikit yang menyampaikan kesan dan pesan yang positif terhadap penyelenggaraan acara ini.

Keberhasilan suatu kegiatan, tidak dapat dilepaskan dari kerja sama tim panitia yang menyelenggarakannya sekaligus pelaku dan penggeraknya. Ditinjau berdasarkan kepanitiaannya, dapat dikatakan tidak terlalu sulit untuk mencari mahasiswa yang berminat menjadi bagian dari kepanitiaan *Psycompilation*. Saat

diadakan *open recruitment*, para mahasiswa pendaftar selalu melebihi kuota jumlah yang dibutuhkan. Pada empat periode terakhir, yakni 2019, 2018, 2017, dan 2016, ada sekitar 50% mahasiswa yang terlibat pada kepanitaan sebelumnya kembali mendaftarkan diri pada kepanitiaan *Psycompilation* tahun yang akan berjalan. Pada kepanitiaan *Psycompilation 2020* ini, terdapat pendaftar berjumlah 116 orang, dan yang dinyatakan diterima sekitar 75 orang. Dari total panitia yang tergabung dalam periode ini, sejumlah 40% diantaranya merupakan panitia yang sudah pernah tergabung pada kepanitiaan ini sebelumnya. Kepanitiaan *Psycompilation* akan bekerja kurang lebih selama satu tahun. Ini merupakan masa kerja yang terbilang panjang sehingga menuntut pengorbanan yang tidak sedikit dari mahasiswa yang duduk di dalamnya. Tetapi faktanya, tidak jarang panitia *Psycompilation* yang telah ikut pada periode sebelumnya, akan kembali mendaftarkan diri untuk menjadi panitia pada saat dilakukan *open recruitment* kepanitiaan periode berikutnya meskipun tidak ada jaminan akan diterima kembali. Ini menunjukkan bahwa minat dan perhatian kalangan mahasiswa sedemikian besar untuk menjadi panitia dan menjadikan acara ini berhasil dalam penyelenggaraannya setiap tahun.

Untuk itu, penulis mencoba menelusuri alasan beberapa orang mahasiswa tentang keinginannya untuk mendaftarkan dirinya kembali dan menjadi bagian dari kepanitiaan *Psycompilation.* Keterangan yang diperoleh dari 13 orang yang dipilih secara acak mewakili divisi masing-masing cukup beragam, misalnya tertarik untuk kembali menjadi panitia karena acara ini dapat dikatakan berskala nasional sehingga akan menjadi kebanggaan tersendiri bila terlibat di dalamnya, ada juga yang tertarik karena ‘mendapat pesan’ dari koordinator divisi sebelumnya untuk

kembali bergabung, ada yang merasa tertantang untuk melakukan tugas-tugas kepanitiaannya karena cukup bervariasi, ada yang merasa telah memiliki pengalaman serupa sehingga ingin terlibat kembali, ada yang merasa menjadi kepanitian ini sekalipun hampir satu tahun tetapi tidak sampai mengganggu kegiatan akademiknya, ada yang merasa mengikuti kegiatan ini berarti berkesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman berorganisasi, ada yang merasa nyaman bekerja dalam kepanitian ini karena para anggota panitia yang terlibat memiliki semangat kerja yang tinggi dan saling mendukung, paling banyak, yakni 38%, mengaku telah merasa nyaman bekerja dalam kepanitiaan ini sehingga mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian yang sulit terpisahkan dari *Psycompilation*.

Keterangan tambahan yang didapatkan dari beberapa mahasiswa yang sudah terlibat sebagai panitia lebih dari satu periode mengungkapkan, dirinya mengenal *Psycompilation* sejak dua hingga tiga tahun sebelumnya, akan tetapi umumnya mengenal *Psycompilation* dari sosialisasi saat masa orientasi mahasiswa baru. Selain itu, ada pula yang mengenal *Psycompilation* karena ajakan teman ataupun kakak angkatan.

Beberapa di antara panitia yang sudah bergabung dalam kepanitiaan *Psycompilation* lebih dari satu periode mengakui bahwa dirinya mendapatkan banyak pengalaman dari keikutsertaan di tahun sebelumnya. Di antaranya, menilai bahwa antar anggota panitia memiliki kehangatan yang berbeda dengan kepanitiaan acara lainnya, merasa mendapat didikan dan arahan dari panitia senior, merasa tidak ada jarak untuk berinteraksi antar panitia, atau merasa kepanitiaan acara ini telah

memberikan banyak pengalaman berharga sehingga harus berbalas budi kepada acara ini. Demikian pula, tidak sedikit di antaranya yang menyampaikan harapan mengenai kegiatan ini agar di waktu-waktu mendatang acara dapat berjalan lebih baik, selain itu menyampaikan beberapa keadaan yang menurutnya ingin dikembangkan apabila menjadi bagian dari kepanitiaan *Psycompilation*.

Pemaparan di atas menunjukkan beragamnya alasan yang melatarbelakangi keterlibatan mahasiswa di dalam kepanitiaan acara *Psycompilation.* Sekalipun terdapat beragam alasan, tetapi dapat ditarik satu gambaran umum bahwa ketertarikan itu didasari oleh adanya perasaan bangga mengingat acara ini berskala nasional, pesertanya berasal dari banyak daerah di Indonesia. Oleh karena acara ini memiliki ruang lingkup nasional, terdapat kebanggaan tersendiri jika melibatkan diri dalam kepanitiaan acara ini. Peran serta untuk berkiprah di dalam kepanitian merupakan kesempatan untuk menambah wawasan dan pengalaman berorganisasi. Bagaimana bisa memunculkan keterlibatan di dalam organisasi tersebut sangatlah berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Ketika mahasiswa telah tergabung dalam kepanitiaan acara ini, maka mahasiswa tersebut dituntut untuk memiliki komitmen terhadap kepanitiaan tersebut. Sekalipun organisasi kepanitiaan ini bersifat periodik dan susunan organisasi berkemungkinan untuk berubah setiap tahunnya, komitmen organisasi tetap diperlukan mengingat panitia yang berkomitmen akan menampilkan salah satu konsekuensinya, yaitu performa kerja yang baik dan akan berujung pada keberhasilan acara ini. Panitia yang dianggap memiliki komitmen akan tetap berusaha untuk kembali mendaftarkan diri dan terlibat di kepanitiaan yang sama pada periode berikutnya dan akan berakhir

seiring dengan berakhirnya masa studi panitia tersebut sebagai mahasiswa. Oleh karena dalam hal ini konteks kepanitiaannya berada dalam ruang lingkup organisasi, maka keadaan ini dapat dijelaskan dengan teori komitmen organisasi dari Meyer & Allen (1997).

Menurut Meyer & Allen (1991, 1997), komitmen organisasi adalah suatu konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota dengan organisasinya dan memiliki implikasi terhadap keputusan anggota untuk melanjutkan atau menghentikan keaggotaannya dalam organisasi. Komitmen organisasi memiliki tiga komponen, yaitu *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*, yang secara singkat merujuk pada orientasi afektif terhadap organisasi untuk tetap bertahap, pengorbanan yang harus dilakukan apabila meninggalkan organisasi, serta kewajiban moral yang diemban untuk tetap berada dalam organisasi. Ketiga komponen komitmen organisasi ini dimungkinkan untuk dimiliki oleh seorang individu, tetapi dalam kadar yang berbeda-beda. Meskipun demikian, Meyer & Allen (1997) mengatakan bahwa pada dasarnya komitmen organisasi muncul dari dalam diri individu, yang berarti bahwa individu yang berkomitmen terhadap organisasinya didasari oleh keinginannya sendiri. Keinginan dari dalam diri untuk tetap bertahan pada organisasi, tidak dapat dipisahkan dari berbagai pertimbangan, seperti sudah merasa nyaman dan menginternalisasi organisasi, merasa akan mendapatkan kerugian tertentu jika meninggalkan organisasi, atau merasa sudah seharusnya tidak meninggalkan organisasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keinginan dari dalam diri sendirilah yang memegang peranan penting bagi invididu untuk memilih bertahan

pada suatu organisasi. Menurut Meyer & Allen (1991, 1997), komitmen organisasi akan menjadi penentu seberapa lama kesediaan seseorang untuk melibatkan diri ke dalam suatu organisasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara khusus mengkaji komitmen afektif, sebagai salah satu komponen dari komitmen organisasi dari Meyer & Allen (1997). Adapun penelitian yang dimaksud adalah penelitian Santoso (2008) yang meneliti proses terbentuknya komitmen afektif secara deskriptif pada pengurus remaja sebuah gereja; Novianti (2010) meneliti pengaruh kepribadian dan komitmen afektif terhadap *organizational citizenship behavior*; Afriana & Mulyana (2018) meneliti perbedaan komitmen afektif ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada anggota himpunan mahasiswa perguruan tinggi 'X'; Huzna (2018) meneliti komitmen afektif sebagai salah satu faktor terhadap kemangkiran pada Pegawai Dinas Kependidikan, Pemuda, dan Olah Raga di Kabupaten 'X'. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa teori komitmen organisasi dari Meyer & Allen (1997) memungkinkan untuk diteliti salah satu komponennya saja, dalam hal ini ialah komitmen afektif, selama terdapat fenomena yang mendukungnya.

Kepanitiaan *Psycompilation* yang banyak diminati oleh mahasiswa untuk melibatkan diri di dalamnya, menuntut kesungguhan dalam bekerja mempersiapkan kegiatan yang membawa nama program studi dan institusi ini. Ini artinya, selama satu tahun masa kerja kepanitian ini, mahasiswa harus mengerjakan tugas-tugas kepanitian *Psycompilation* berdampingan dengan tugas-tugas akademik yang juga harus diselesaikan. Kesungguhan panitia untuk menyukseskan acara

Psycompilation di tengah-tengah tuntutan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, merupakan salah satu cerminan dari fenomena komitmen afektif. Kesediaan mahasiswa untuk bersungguh-sungguh melibatkan diri dalam organisasi kepanitiaan *Psycompilation* telah dinyatakan sejak awal mendaftarkan, yaitu seluruh pelamar harus membuat surat kesepakatan untuk bertanggung jawab sepenuhnya selama periode kepanitiaan apabila dinyatakan diterima sebagai bagian dari kepanitiaan *Psycompilation* di tahun yang akan berjalan. Oleh karenanya, penelitian akan berfokus pada komitmen afektif yang ada pada diri panitia *Psycompilation* 2020 yang kepengurusannya telah dimulai sejak pertengahan tahun 2019. Panitia yang berkomitmen secara afektif, akan cenderung lebih menampilkan kinerja yang lebih produktif, melibatkan diri dalam setiap rangkaian kegiatan kepanitiaan, hadir dalam setiap rapat yang diselenggarakan, serta menampilkan berbagai perilaku guna tercapainya tujuan organisasi (Meyer & Allen, 1997).

Menurut Meyer & Allen (1997), terdapat beberapa anteseden dari komitmen afektif, beberapa penelitian juga mendukung pernyataan itu. Salah satu di antaranya ialah karakteristik personal, yang meliputi jenis kelamin, usia, masa jabatan, serta kepribadian individu bersangkutan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi komitmen afektif panitia terhadap organisasi ialah faktor personal, yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Faktor personal yang dapat menjadi salah satu faktor utama bagi individu ialah kepribadian. Seperti yang telah disebutkan bahwa kepribadian individu dapat menjadi hal yang memengaruhi komitmen afektif. Menurut penelitian Liche (2006,

dalam Rebecka, 2019), kepribadian memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap komitmen organisasi dibandingkan dengan kepuasan kerja. Untuk melihat kepribadian individu, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan ialah dengan mengamati *trait.* Menurut Pervin dan Oliver (2000, dalam Rebecka, 2019), model perbedaan individu akan lebih mudah ditunjukkan dengan beberapa *trait* kepribadian yang biasa disebut dengan *The Big Five Personality*. Menurut McCrae & Costa (2006), *trait* kepribadian ini terbagi ke dalam 5 jenis, yakni *extraversion, agreeableness, conscientiousness, extraversion,* dan *openness to experience.*

Kelima *trait* kepribadian tersebut dapat berdiri masing-masing, yang artinya, setiap individu akan memiliki kelima *trait* kepribadian tersebut, hanya saja dibedakan dari derajat untuk masing-masing *trait*-nya dan dominasi *trait*-nya. *Trait* yang dominan pada masing-masing individu akan dapat memengaruhi bagaimana komitmen yang bersangkutan terhadap suatu organisasi. Individu dengan *trait* kepribadian *extraversion* akan cenderung lebih terbuka, aktif, dan tegas dalam bertindak. Individu dengan *trait* kepribadian *agreeableness* akan cenderung menaati peraturan dan merasa bertanggung jawab terhadap yang dikerjakannya. Individu dengan *trait* kepribadian *conscientiousness* akan cenderung disiplin dan teratur dalam bekerja. Individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* akan cenderung mudah gugup dan merasa tidak mampu terhadap apa yang hendak dikerjakannya. Individu dengan *trait* kepribadian *openness to experience* akan cenderung terbuka dan mudah menerima pengalaman baru yang akan dihadapi semasa bekerja.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian untuk menguji hubungan antara *trait* kepribadian dan komitmen afektif. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rebecka (2019), Huzna (2018), Novianti (2010), Ahmad (2014), dan Kappagoda (2013). Hasilnya, ditemukan bahwa *trait extraversion* dan *agreeableness* yang memiliki hubungan paling kuat dengan komitmen afektif. Sejalan dengan temuan Huzna (2018), yang sama-sama menemukan bahwa *trait extraversion* dan *agreeableness*-lah yang berhubungan secara signifikan dengan komitmen afektif. Di samping itu, dua penelitian berbeda yang dilakukan oleh Novianti (2010) dan Kappagoda (2013) menemukan ada pula *trait* lain yang berhubungan secara signifikan dengan komitmen afektif selain *trait extraversion* dan *agreeableness*, yakni *conscientiousness*. Berlawanan dengan temuan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014) mengungkap bahwa hanya *trait extraversion* yang berhubungan secara signifikan dengan komitmen afektif.

Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah dipaparkan serta ditemukannya ketidakkonsistenan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan *trait* kepribadian dan komitmen afektif, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara *trait* kepribadian (yang diukur dari *The Big Five Personality*) dan komitmen afektif pada kepanitiaan *Psycompilation 2020.*

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin diketahui sejauhmana hubungan antara *trait* kepribadian dan komitmen afektif pada kepanitiaan *Psycompilation 2020*.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian dan komitmen afektif pada kepanitiaan *Psycompilation 2020*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi bagi peneliti lain mengenai hubungan antara *trait* kepribadian dan komitmen afektif pada kepanitiaan *Psycompilation* sekaligus sumbangan pemahaman tentang Psikologi Organisasi.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *trait* kepribadian dan komitmen organisasi.
- Memberikan informasi bagi Badan Pengurus Harian dan Koordinator Divisi *Psycompilation* agar mempertimbangkan *trait* kepribadian dalam perekrutan dan penempatan para panitia baru *Psycompilation* agar lebih optimal.
- Memberikan informasi bagi pihak kepanitiaan *Psycompilation* mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi komitmen afektif para panitia *Psycompilation*.

1.5 Kerangka Pikir

Kepanitiaan *Psycompilation* merupakan suatu kepanitiaan dalam program kegiatan Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”, di bawah arahan pimpinan Fakultas Psikologi. Tingginya minat mahasiswa untuk kembali menjadi anggota kepanitiaan *Psycompilation* pada periode berikutnya menjadi penanda bahwa kegiatan ini memiliki penilaian lebih sekalipun Senat Mahasiswa Fakultas

Psikologi Universitas “X” memiliki program kegiatan lain yang tidak kalah menariknya.

Terdapat beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kembali melibatkan dirinya dalam kepanitian *Psycompilation* selama dua periode berturut-turut atau lebih. Secara komprehensif, alasan tersebut menggambarkan komitmen afektif dari Meyer & Allen (1991, 1997).

Komitmen afektif merujuk pada keinginan seseorang untuk melibatkan dirinya ke dalam suatu organisasi karena adanya keterikatan emosional terhadap organisasi (Meyer & Allen, 1997). Seseorang dengan komitmen afektif terhadap organisasi akan mengidentifikasikan diri, terlibat, dan menikmati keberadaannya di dalam organisasi (Meyer & Allen, 1997). Panitia *Psycompilation* dengan komitmen afektif tinggi, akan menganggap diri sebagai bagian dan karenanya merasa bangga menjadi bagian dari organisasi sehingga berkomitmen tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Lebih dari itu, anggota panitia tersebut ingin tetap berada di dalam organisasi atas keinginan sendiri (Meyer & Allen, 1997). Komitmen afektif yang mendasari keberadaan mahasiswa dalam kepanitian *Psycompilation* periode kepengurusan kedua atau lebih, akan dihayati sebagai upaya untuk memenuhi pemuasan kebutuhan mengingat program *Psycompilation* merupakan kegiatan yang dikagumi dan karenanya merasa memiliki ikatan batin untuk komit menyukseskan kegiatan ini.

Apabila mengacu pada konsep teori Komitmen Organisasi dari Meyer & Allen (1991, 1997), setiap panitia *Psycompilation* akan memiliki komitmen afektif, hanya saja, derajatnya yang berbeda-beda. Perbedaan derajat tersebut dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya ialah karakteristik personal. Dalam penelitian ini, karakteristik personal panitia *Psycompilation* akan ditinjau melalui kepribadiannya. Kepribadian individu dapat menentukan bagaimana komitmen afektif panitia *Psycompilation* terhadap organisasi kepanitiaan itu sendiri. Kepribadian juga dapat mendasari bagaimana individu tersebut melakukan tindakan sebagai bentuk respons terhadap situasi yang ada di lingkungan kepanitiaan tersebut.

Salah satu cara mengukur kepribadian ialah dengan melalui *trait* kepribadiannya. *Trait* kepribadian merupakan dimensi kepribadian yang menunjukan disposisi individu dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang cenderung menetap dan ditampilkan oleh individu yang bersangkutan dalam rangka menanggapi berbagai situasi di lingkungan. Salah satu pendekatan yang mampu menunjukkan *trait* kepribadian ialah teori *The Big Five Personality*, yang dikemukakan oleh McCrae & Costa (1997) dalam bukunya tahun 2006. Teori ini berdasar pada lima tipe kepribadian yang juga merupakan dimensi utama dari kepribadian individu. Kelima *trait* kepribadian itu ialah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Kelima *trait* kepribadian tersebut akan memengaruhi bagaimana individu berkomitmen afektif dengan dilatarbelakangi hal yang berbeda-beda.

Extraversion, merupakan dimensi yang dapat berkaitan dengan tingkah laku sosial. Panitia *Psycompilation* dengan *trait extraversion* yang dominan akan menunjukkan sifat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dengan sesama panitia, dengan peserta, ataupun dengan pihak-pihak lain yang

berhubungan. Panitia ini akan lebih aktif berbicara dan berorientasi pada hubungan interpersonal dengan orang lain, menunjukkan kepedulian, dan ramah. Panitia dengan *trait* ini akan cenderung merasa senang dengan keanggotaannya dalam bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang, baik sesama panitia maupun pihak lain yang terlibat.

Agreeableness, merupakan dimensi yang berkaitan dengan penyesuaian dengan lingkungan. Panitia *Psycompilation* dengan *trait agreeableness* yang dominan akan menunjukkan sifat yang menghindari konflik, seperti suka membantu orang lain, menaati aturan yang ada tanpa keberatan, pemaaf, penolong, dan berusaha untuk menciptakan suasana kerja yang tenang dalam kepanitiaan. Panitia dengan *trait* ini akan cenderung bekerja dan menampilkan loyalitas terhadap kepanitiaan ini karena merasa sudah sewajarnya berlaku demikian.

Conscientiousness, merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketergantungan dan pengendalian disiplin dalam diri individu. Panitia *Psycompilation* dengan *trait conscientiousness* yang dominan akan menampilkan perilaku yang teratur, bekerja keras, tepat waktu, disiplin, dapat diandalkan, dan berhati-hati dalam pekerjaan yang dilakukannya, terutama dalam keteraturan dengan peraturan yang ada dalam kepanitiaan. Panitia dengan *trait* ini akan cenderung bekerja dan menampilkan loyalitas terhadap kepanitiaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap kepanitiaan yang bersangkutan.

Neuroticism, merupakan dimensi yang berkaitan dengan emosi negatif dalam diri individu. Panitia *Psycompilation* dengan *trait neuroticism* yang dominan akan menampilkan kelabilan dalam aspek emosionalnya, seperti mudah cemas,

mudah panik, mudah gugup, merasa tidak mampu. Mereka juga akan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah khawatir, dan perilaku yang ditampilkan terhadap orang lain akan sangat bergantung pada kondisi emosionalnya. Panitia dengan *trait* ini akan cenderung bekerja atas pertimbangan untung-rugi yang akan diperolehnya dari pekerjaan yang dilakukan karena adanya kesulitan untuk meregulasi emosinya sendiri ketika bekerja. Selain itu, bisa juga menampilkan kedisiplinan dan keteraturan dalam pekerjaannya sebagai bentuk untuk meredakan kecemasan yang dialaminya.

Openness to experience, merupakan dimensi yang berkaitan dengan kesediaan individu untuk menerima ide atau situasi yang baru. Panitia *Psycompilation* dengan *trait openness to experience* yang dominan akan menampilkan rasa ingin tahu yang besar, kreatif, imajinatif, memiliki minat yang luas, serta dapat menerima terhadap pengalaman baru. Mereka akan cenderung mudah untuk menerima masukan dari orang lain untuk memperbaiki dirinya. Panitia dengan *trait* ini akan cenderung bekerja dengan berorientasi pada pengalaman dan tertarik pada keluasan masa depan terkait pekerjaan yang akan dihadapinya.

Untuk memahami apakah terdapat hubungan antara lima *trait* kepribadian (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism,* dan *openness to experience*) dan komitmen afektif, maka dapat dibuat skema sebagai berikut:

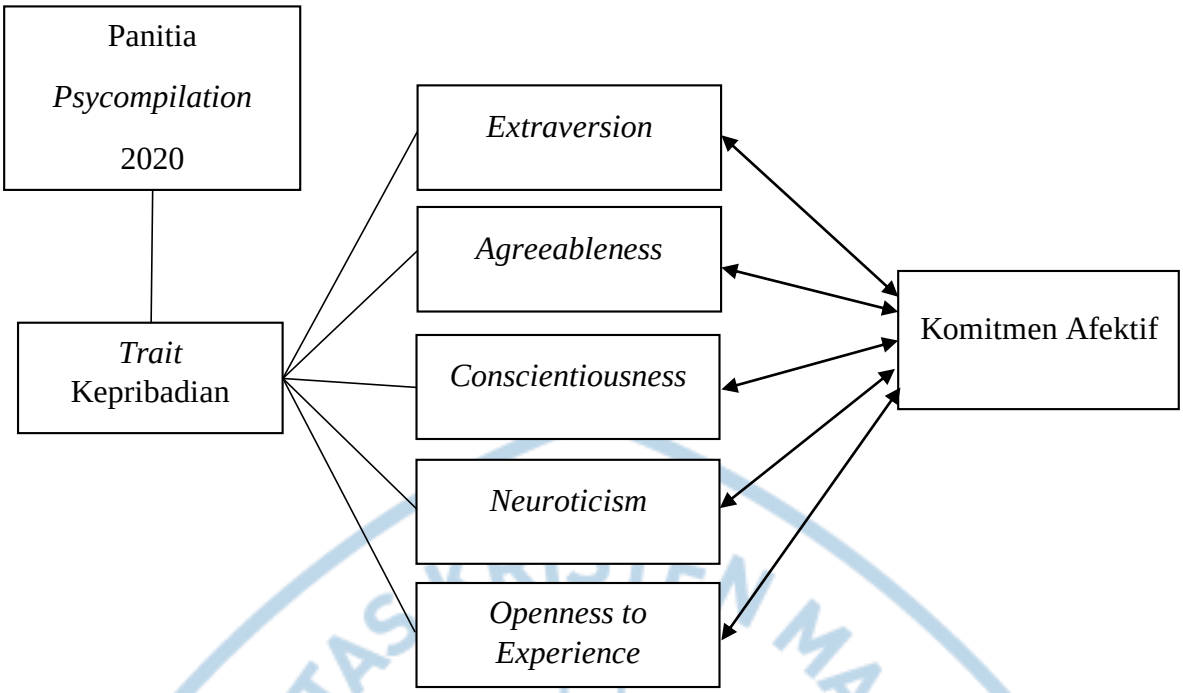

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *trait extraversion* dan komitmen afektif.
- Terdapat hubungan antara *trait agreeableness* dan komitmen afektif.
- Terdapat hubungan antara *trait conscientiousness* dan komitmen afektif.
- Terdapat hubungan negatif antara *trait neuroticism* dan komitmen afektif.
- Terdapat hubungan antara *trait openness* dan komitmen afektif.